

Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak

Johni Hardori¹, Johannes Rajagukguk², Paulus Randy Nator Sinaga³, Suwondho Sumen⁴, Hiruniko Ruben⁵

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

⁵Badan Pekerja Harian GBI

johnihardori@gmail.com

Abstract

A believer's responsibility to God is to respond to His calling based on His Word, which is to preach the gospel. Of course, when preaching the gospel, they will be faced with the culture and local wisdom of the tribe being addressed, including when preaching to the Batak Toba, especially Mangulosi, Boras Sipirni Tondi, and Somba Marhula-hula—seeing the historical fact that the three traditions cannot be separated from the spiritual to Ompu Mula Jadi Nabolon. By looking at this fact, rejecting these three traditions is an effort to prevent syncretism from occurring. Therefore, it is necessary to conduct research related to the description of the Toba Batak marriage tradition to the Bible and the description of the truth values of the Bible to the Toba Batak marriage tradition. The research method used is descriptive qualitative. The results show that the three Toba Batak traditions can be contextualized strictly, and there is no syncretism.

Keywords: *Toba Batak, marriage, gospel; contextual theology*

Abstrak

Tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan adalah menanggapi panggilan-Nya berdasarkan Firman-Nya, yaitu memberitakan Injil. Tentu saja ketika memberitakan Injil, mereka akan dihadapkan pada budaya dan kearifan lokal suku yang dituju, termasuk ketika berdakwah ke Batak Toba, khususnya Mangulosi, Boras Sipirni Tondi, dan Somba Marhula-hula—melihat fakta sejarah bahwa ketiga tradisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari spiritual hingga Ompu Mula Jadi Nabolon. Melihat kenyataan tersebut, menolak ketiga tradisi tersebut merupakan upaya untuk mencegah terjadinya sinkretisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait deskripsi tradisi pernikahan Batak Toba terhadap Alkitab dan deskripsi nilai-nilai kebenaran Alkitab terhadap tradisi pernikahan Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tradisi Batak Toba dapat dikontekstualisasikan secara ketat, dan tidak ada sinkretisme.

Kata Kunci: *Batak Toba, pernikahan, injil; teologi kontekstual*

PENDAHULUAN

Bentuk tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan adalah dengan meresponi panggilan-Nya yang berdasarkan pada Firman-Nya, yakni karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada mu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20). Setiap tanggung jawab yang telah diamanatkan kepada setiap murid memiliki persiapan yang lengkap dimana mereka mneunggu baptisan Roh Kudus kemudian baru menjalankan tugasnya untuk memberitakan injil.¹ Dalam hal pemberitaan Injil, tentunya tugas ini menjadi prioritas orang percaya dibandingkan mereka yang tidak mengenal Yesus atau yang baru percaya, terjadinya pembedaan ini berdasarkan pada tingkat pengenalan kepada Kristus dan tingkat kedewasaan rohani.²

¹ Sadrakh Sugiono, "Kualitas Guru PAK," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 169.

² Michael K. Shipman, *Amanat Agung Asli* (Jakarta: Rahayu Group, 2014).

Kedalaman yang diberikan bagi orang percaya mengenai keselamatan berupa pengajaran-pengajaran yang dilakukan untuk mewujudkan fungsi pastoral³ atau penggembalaan (mission internal),⁴ gembala merupakan pembimbing rohani bukan saja hanya dalam ranah moral dan ranah kerohanian namun yang mendidik jemaat untuk berjalan dengan Allah dalam krisis perjuangan hidup dalam iman.⁵ Sedangkan bagi mereka tidak mengenal Yesus atau baru kenal Yesus menerima pemberitaan iman Kristen yang meyakini Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia tanpa melibatkan seutuhnya fungsi penggembalaan (mission eksternal) akan memiliki perilaku yang hidup tidak akan takut akan Allah.⁶ Sebagai contoh yang melakukan mission eksternal adalah Nomensen yang berhasil mendirikan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) berbadan hukum atau resmi

³ Johni Hardori, "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 285.

⁴ Stephano Ambesa and Yada Gratia, "Raja Orang Yahudi, Disembah Orang Majus AJA ORANG YAHUDI, DISEMBAH ORANG MAJUS (Tafsir Injil Matius 2:1-12)," 2018.

⁵ Jarusman richard Situmorang, "Etika Pelayanan Gembala," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K.R Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 174.

⁶ Edmud Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17.

secara administrasi negara pada tahun 1930.⁷ Keberhasilan yang diraih oleh Nomensen di tanah Batak sebagai seorang misionaris, dikarenakan pendekatan dan pandangannya terhadap budaya yang unik. Nomensen memandang budaya sebagai sebuah sistem yang implisit dari aturan pengetahuan dan perilaku, bahwa budaya pada dasarnya adalah ideational atau ideologi maupun cara pandang.⁸

Kekayaan tradisi Batak Toba sebagai sarana pemberitaan Injil atau yang disebut juga dengan injil ramah lingkungan merupakan penginjilan yang memunculkan empati kepada setiap sesama manusia yang tujuannya saling memahami bahkan mencari keberadaan Yesus melalui pertemuan dengan keyakinan yang berbeda serta dilanjutkan dengan mempertahankan kebudayaan kearifan local sesuai dengan posisi yang proporsional.⁹ maka mampu menciptakan karya seni, seperti lantunan bunyi yang merdu dihasilkan

dari alat musik Tagading, Seruling, Kecapi, *Sarune Bulu*, *Sarune Bolon*, dan *Oloan* yang mengiringi tarian *Tortor* disetiap ritual atau upacara Batak Toba. Selain itu, tidak lupa kain khas Batak Toba yang dikenal dengan sebutan *Ulos* turut diperlihatkan. Kain ini terdapat di segala jenis upacara, baik itu upacara pernikahan, adat *maresek-resek* (makan bersama tetangga), adat *mamboan aek ni asom* (melihat kelahiran cucu), adat *manuruk jabu* (memasuki rumah baru atau renovasi), adat *mangupa upa* (memberi semangat selepas musibah), adat *Sulang-sulang Hariapan* (memberi makanan untuk orang tua), *Sulang-sulang hapunjungan* (memberi makanan untuk orang tua yang lanjut usia), adat *Mangungkali Holi* (menggali tulang belulang), adat *Pesta Tambak* (pesta ucapan syukur pembangunan tugu/makam).¹⁰

Tujuan kegiatan upacara itu dilakukan adalah untuk menciptakan suasana kondusif bagi masyarakat Batak Toba, khususnya tradisi pernikahan adat Batak Toba, yang tidak hanya memberikan kebahagiaan, namun juga mengikat seorang laki-laki dengan

⁷ Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 82.

⁸ Rudy N Assa, *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia: Kisah Para Pejuang Iman Sejati Yang Patut Diteladani* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2002), 136.

⁹ Dony CH. Chandra, "Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida Krisna R. Pakpahan and Sadrakh sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, n.d.), 247.

¹⁰ Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–371.

seorang wanita dalam pernikahan. Dalam ada pernikahan Batak Toba juga mengikat perjanjiannya kepada Allah untuk tidak mengingkari atau mencederai pernikahan tersebut. Namun tidak semua suku Batak Toba menerima tradisi pernikahan Batak Toba sebagai tradisi yang harus dipertahankan. Terdapat beberapa alasan yang diajukan terkait dengan penolakan tradisi ini.

Pertama, *Ulos* yang dipandang mengandung spiritual yang mampu memberkati kehidupan manusia. Selain itu, dalam penyampaiannya *Ulos* akan diiringi dengan pepatah “*Eme sitamba tua ma parlingoman ni Siborok, Oppunta Debata na Martua, apa lihut ma hita di parorot*.”¹¹ Arti dari kalimat ini adalah tuhan orang Batak yang menyediakan perlindungan.¹² Pada zaman nenek moyang Batak, praktek *magulosi* berbicara tentang “*mangulosi tonidi*”. Perlu dipahami bahwa bagi orang Batak Toba, *tondi* adalah inti kehidupan manusia yang dapat diambil oleh roh jahat.¹³ Oleh sebab itu, perlu dilindungi. Pribadi yang dapat

melindungi tondi hanyalah *Ompu Mula Jadi Nabolon* dengan menggunakan *Ulos* sebagai simbol. Dan alasan lain mengapa *Ulos* ditolak adalah karena proses pembuatannya menenun dengan tingkat kerumitan yang tinggi dan membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak mungkin menghasilkan *Ulos* tanpa melibatkan kekuatan supranatural.¹⁴ Melalui pemaparan di atas maka dapat kita dapat ketahui bahwa agama dan budaya masih belum ada sesuatu ketetapan yang permanen untuk menyatakan bahwa budaya tidak dapat diterima dalam agama dan sebaliknya agama tidak dapat diterima dalam budaya sebab tanpa manusia sadari bahwa budaya sudah menjadi bagian dari jiwa manusia itu sendiri.¹⁵

Pada awalnya, seluruh jenis ulos hanya menggunakan tiga warna utama diantaranya; warna putih (*bontar*) melambangkan benua atas (*banua ginjang*) simbol dari singgasana *Mulajadi na Bolon* sebagai lambang kehidupan. Warna hitam melambangkan benua bawah (*banua toru*), sedangkan

¹¹ Paimin Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak* (Jakarta: Papis Sinar Sinanti, 2008),136.

¹² Anatasya Sitompul, “Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba Di Sumatera Utara” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017).

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

¹⁴ Eva Solina Gultom, “Wacana Ulos Batak Toba Dalam Studi Kasus Tiga Mailing List Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community Dan Batak Gaul Community” (Universitas Indonesia, 2012).

¹⁵ Jarusman richard Situmorang, “Agama Dan Kebudayaan,” in *Empowered to Serve*, ed. Junifrius gultom, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2015), 115.

warna merah melambangkan benua tengah (*banua tonga*).¹⁶ Oleh karena itu, kain ulos dapat dianggap sebagai sesuatu yang diberkati dengan kekuatan keramat okultisme.¹⁷ Terdapat pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa *mangulosi* dan yang diulosi adalah orang yang mempertuhankan yang lain, sebab hanya Tuhan Yesuslah berhak *mangulosi* semua orang percaya.¹⁸

Kedua, pemberian beras kepada mempelai pria dan wanita dipandang tidak seirama dengan kebenaran Injil. Letak kesalahan dari pemberian beras di kepala mempelai pria dan wanita atau yang disebut *Boras Sipirni Tondi* adalah karena beras itu mengandung supranatural yang mampu menguatkan roh, menghibur dan melindungi hidup manusia. Tentunya peranan *Ompu Mula Jadi Nabolon* tidak terlepas dari praktek ini, sebab dalam hal ini hanya dialah yang mampu melindungi *tondi* dari roh jahat, dan juga aturan melakukan praktek ini hanyalah *hula-*

hula kepada *boru*, sebab *hula-hula* dipandang sebagai wakil *Ompu Mula Jadi Nabolon*.

Ketiga *Pasu-pasu Raja* atau pemberkatan pernikahan yang dilakukan oleh raja-raja Batak. Dengan pengukuhan pernikahan tersebut maka resmilah pernikahan yang sudah memenuhi persyaratan adat Batak Toba.¹⁹ Keempat *Somba Marhula-hula* yang diartikan sebagai tindakan menyembah manusia sebagai wakil allah di bumi yang memiliki kemampuan memberkati. Sedangkan *hula-hula* adalah kelompok marga istri, kelompok marga ibu dan kelompok dari istri *opung* (kakek), *hula-hula* merupakan kelompok orang yang berada di posisi tertinggi dalam pesta pernikahan Batak Toba.

Tradisi pernikahan Batak Toba diyakini relasi antara manusia dengan leluhur sebagai bentuk penghormatan yang wajib dilakukan masyarakat Batak Toba untuk menyenangkan leluhur dan mendatangkan berkat bagi mereka. Yang disebut *sipele begu*” atau menyembah arwah nenek moyang yang tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan kebenaran firman Tuhan. Disisi lain Dalam kitab Nabi Amos juga

¹⁶ Eva Solina Gultom, “Wacana Ulos Batak Toba Dalam Studi Kasus Tiga Mailing List Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community Dan Batak Gaul Community” (Universitas Indonesia, 2012),28.

¹⁷ J.C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986).

¹⁸ Jan S Aritonang, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Dian Utama, 2006),27.

¹⁹ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*.23.

mengecam setiap penyembahan yang berhala yang dilakukan oleh suku Yehuda serta penyembahannya berhala tersebut telah terjadi sejak awal nenek moyangnya bdk (yos. 24:14).²⁰ Penulis membatasi penelitian pada tradisi pernikahan Batak Toba guna menemukan. Sebab hingga saat ini tradisi Pernikahan Batak Toba tetap eksis untuk meresmikan hubungan suami dan istri serta sebagai cara mengumpulkan kerabat yang turut serta menikmati kebahagiaan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran tradisi pernikahan Batak Toba dan menemukan nilai-nilai tradisi pernikahan Batak Toba yang tidak bertentangan dengan kebenaran Injil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang merupakan suatu jenis penelitian berdasarkan permasalahan yang bersifat sementara atau dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang belum ada kejelasannya dan masih remang-remang. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, peneliti menggunakan teknik wawancara dari

²⁰ Gernaida K R Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*, 1st ed. (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).

narasumber yang terdiri dari 5 ahli dengan kriteria beragama Kristen, bersuku Batak Toba, berusia minimal 50 tahun dan terlibat dalam perkumpulan adat Batak Toba. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, karena teknik ini lebih memudahkan peneliti menjelajahi objek penelitian dan data yang diterima akan lebih akurat, sebab sampelnya adalah orang-orang yang menguasai objek penelitian.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Somba Marhula-hula

Dalihan Na Tolu (*Somba marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru*) adalah norma atau dasar pijakan orang Batak Toba.²² Nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai petunjuk pelaksanaan mengasihi sesama manusia sesuai dengan kebenaran Injil yang mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu dan perbuat juga kepada sesamamu manusia (Mat. 33:39).²³ Terkait dengan *Somba*

²¹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, ed. Sutopo Sutopo, 6th ed. (Bandung: Alfabeta,Cv, 2014).

²² Aritonang, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, 116.

²³ Megawati Manullang, "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak,"

Marhula-hula sering sekali didefinisikan dengan arti yang salah, yakni menyembah keluarga pihak perempuan. Definisi yang tepat untuk mengartikan *Somba Marhula-hula* adalah menghormati keluarga pihak perempuan. Jika *Somba Marhula-hula* diartikan sebagai bentuk penyembahan maka itu akan bertentangan dengan iman tradisi orang Batak Toba yang menyembah *op Mulajadi na Bolon*.

Menghormati Hula-hula juga diajarkan Firman Tuhan di hukum kelima untuk menghormati orang tua. Jika pemahaman kita benar dan utuh mengenai Firman Tuhan, maka *Dalihan Na Tolu* adalah cara memberitakan Injil kepada orang Batak Toba dengan topik mengasihi sesama manusia seperti yang diajarkan Tuhan Yesus melalui karyanya di atas salib sebagai bukti kasih (Yoh. 3:16; Filipi 2:8).²⁴

Terkait dengan golongan yang termasuk dalam hula-hula adalah sebagai berikut; (i) Mertua (*Simatua*) yaitu semarga ada segolongan dengan istri mertua yang dipanggil dengan sebutan “*Ompung Bao*”; (ii) *Tulang*

Suhut merupakan saudara laki-laki ibu dan yang semarga; (iii) *Tulang Bao* yaitu kelompok paman atau adik abang dan yang semarga dengan mertua. Akan tetapi penyebutan *tulang bao* tidak lagi didapati dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, sebab penyebutannya telah diganti dengan kata *Tulang Rorobot*; (iv) *Bona Tulang* adalah kelompok paman semarga dengan nenek (ibu bapak); (v) *Bonaniari* yaitu kelompok paman satu marga dengan neneknya kakek; (vi) *Hula- hula Naposo* yaitu mertua dari anak sendiri (anak laki-laki); (vii) *Hula- hula Anak Manjae* yaitu mertua dari saudara laki-laki seperti abang dan adik yang mengadakan pesta.

Konsep-Hakikat Ulos dan Penggunaannya

Penggunaan *Ulos* di kehidupan sehari-hari dengan penggunaannya ritual pernikahan Batak Toba tentunya memiliki makna yang tidak sama. Fungsi penggunaan *Ulos* di ritual pernikahan Batak Toba adalah sebagai sarana mendoakan pengantin dengan harapan yang terkandung di dalam *Ulos* seperti; panjang *Ulos* digunakan untuk menggambarkan umur yang panjang, lebar *ulos* menggambarkan makna untuk menyimbolkan keteguhan iman

Jurnal Teologi Cultivation 2, no. 1 (2018): 15–28.

²⁴ O. L. Ph. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God* (Jakarta: : South and South-East Celebes Institute For Culture, 1967).

serta rambut di ujung *Ulos* digambarkan sebagai keturunan, makna yang terkandung dalam warna, yakni; putih melambangkan kesucian dan kejujuran hidup, merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian, kuning melambangkan kaya atau subur, hitam melambangkan duka.²⁵

Ulos juga berfungsi sebagai selendang yang dipakai masyarakat Batak Toba sesuai dengan jenis acara adat.²⁶ Contohnya, *Ulos Sibolang* merupakan ulos kain yang akan diberikan kepada orang yang sedang berduka atau yang ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) dan biasanya warna ulos yang digunakan warna hitam. *Ulos Sadum* adalah ulos kain yang digunakan untuk mangulosi ayah dan ibu si calon bayi. Ulos Ragi Hotang adalah ulos kain yang digunakan atau dipakai oleh semua laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termasuk orang tua laki-laki dari kedua pengantin.

Proses Pernikahan Adat Batak

²⁵ Candra Agustina, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2016): 1–15.

²⁶ Candra Agustina, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2016), 4.

Pelaksanaan pernikahan Batak Toba bukanlah pekerjaan yang gampang karena ada banyak pelaksanaan pernikahan Batak Toba karena ada banyak tahapan menuju pernikahan untuk dipenuhi sebagai persyaratan upacara adat. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dilewati oleh kedua belah pihak, yakni *paranak* dan *parboru*.

Marhori-hori Dingding (Penjajakan Rencana Pernikahan)

Marhori-hori Dingding tindakan awal dari pihak *paranak* (pihak pria) guna mendekati diri kepada pihak *parboru*. Tentunya dalam pelaksanaan tugas penjajakan ini dilakukan oleh orang terdekat seperti, kerabat atau keluarga, *dongan sahuta* (satu kampung). Masa penjajakan digunakan untuk menyampaikan niat *paranak* untuk menikahi anak wanita kekasihnya. Masa penjajakan tidak berhenti dalam penyampaian niat pihak *paranak* yang hendak menikahi anak perempuan mereka, akan tetapi masa penjajakan menyangkut *sinamot* (mas kawin), jumlah *Ulos* yang akan diberikan, tempat, waktu

penyelenggaraan pernikahan dan korban ternak.²⁷

Pembicaraan ini dilakukan perwakilan antara *paranak* dan *parboru*. Hasil dari pertemuan hanyalah bersifat rancangan yang sewaktu-waktu dapat dirubah kedua orang tua kandung calon pengantin, contoh pertemuan pertama tidak menyimpulkan jumlah *sinamot* yang harus dibayar pihak *paranak* kepada pihak *parboru*, maka kedua belah pihak masih memiliki kesempatan untuk mencapai kesepakatan.²⁸

Patua Hata (Lamaran)

Setelah melakukan pertemuan *Marhori-hori Dingding* dilanjutkan dengan *Patua Hata*. Pertemuan *patua hata* membahas dua topik pembicaraan yaitu: “*patua hata*” meningkatkan hubungan kedua calon mempelai guna menciptakan hubungan antara orang tua lebih dekat lagi, “*marhusip-husip*” menyatakan kesiapan dan kesanggupan *paranak* melangsungkan pernikahan supaya pihak *parboru* memberikan izin.²⁹ Dengan disetujuinya *patua hata* dan *marhusip-husip* maka pihak

paranak menyampaikan hasil pembicaraan *marhori-hori dingding* berupa rancangan pernikahan yaitu (i) Apakah pernikahan bersifat *Alap jual* atau *taruhon jual*. *Alap jual* adalah pelaksanaan pernikahan tanggung jawab pihak *parboru*, sedangkan *taruhon jual* adalah seluruh kegiatan pernikahan dilaksanakan atau tanggung jawab *paranak*; (ii) pihak *paranak* menyampaikan permohonannya agar rangkaian acara diselesaikan dalam satu hari; (iii) pihak *paranak* menyatakan kesanggupannya menyediakan *sinamot*; (iv) pihak *paranak* menyampaikan permintaannya supaya menyediakan jumlah *Ulos hela* yang dibutuhkan.³⁰

Keempat poin ini diutarakan *paranak*, apabila pelaksanaan pernikahan bersifat *alap jual*. Namun apabila pelaksanaan pernikahan bersifat *taruhon jual*. maka *paranak* meminta persetujuan dari pihak *parboru* mengenai: (i) hewan yang hendak dipotong; (ii) pelaksanaan pembagian daging atau *jambar* sesuai dengan aturan adat yang berlaku di tempat *paranak*; (iii) *Paranak* akan meminta

²⁷ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 19.

²⁸ Glimstan Sidabutar, “*Komunikasi Intrabudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir Di Kabupaten Kuantan Singingi*,” *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015), 5.

²⁹ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 14.

³⁰ Bien Pasaribu and Edison P Hutahuruk, *Upacara Perkawinan Adat Batak Dengan Pemberian Marga: Perkawinan Antarsuku Berdasarkan Adat Batak Toba, Pakpak Dairi, Simalungun, Karo Dan Mandailing* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009), 24.

keterangan terkait dengan jumlah undangan dari pihak *parboru*.

Martuppol / Mangido Ting-ting (Pranikah)

Arti dari martumpol adalah bersaksi, yang dilakukan oleh calon mempelai di hadapan Tuhan, Pendeta, Majelis Gereja dan Jemaat Tuhan. Isi kesaksian menyatakan dengan jujur bahwa mereka tidak memiliki hubungan cinta (*eros*) dengan orang lain, dan sekaligus menandatangani persetujuan pernikahan yang akan dilaksanakan di gereja tersebut.³¹

Acara Ria Raja (Pihak laki-laki membicarakan acara pernikahan)

Acara ria raja adalah pertemuan yang diselenggarakan pihak laki-laki bersama dengan kerabat dan warga kampung. Pokok pembahasan pertemuan ini bersifat menghadapi persiapan pesta pernikahan, antara lain: Pembentukan panitia pernikahan (penerima tamu, penerima beras, mengatur tempat duduk, konsumsi, pembagian *jambar* (pembagian yang seseorang berhak menerima menurut adat/ memperoleh jatah berupa daging) dan pembagian *Ulos Herbang*. Terkait dengan pembagian *Ulos Herbang*, setiap marga memiliki aturan sendiri.

³¹ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 15.

Acara Tonggo Raja (Membicarakan Acara Pernikahan)

Tonggo Raja adalah pertemuan yang diselenggarakan pihak wanita secara sepihak dengan melibatkan kerabat dan satu kampung guna membicarakan persiapan pernikahan yang akan diselenggarakan seperti: (i) pembentukan panitia pernikahan (penerima tamu, penerima beras, mengatur tempat duduk, dan bagian konsumsi); (ii) pembagian *jambar* (pembagian yang seseorang berhak menerima menurut adat/ memperoleh jatah berupa daging); (iii) Pembagian *Ulos Herbang* Terkait dengan pembagian *Ulos Herbang*, setiap marga memiliki aturan sendiri.³²

Patiur Mata Ni Mual (Minta Restu Tulang-Nantulang)

Kegiatan *patiur mata ni mual* adalah acara tunggul meminta doa restu dari tulang-nantulang. Dalam rangka pernikahan adat Batak Toba melangsungkan *patiur mata ni mual* hanya berlaku atau diadakan pada pernikahan anak sulung, sedangkan untuk pernikahan adiknya tidak lagi melangsungkan *patiur mata ni mual*. Adapun inti dari acara *patiur mata ni mual* hanyalah memberikan hormat

³² Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 17.

kepada *tulang-nantulang* ditandai dengan menyerahkan daging adat (*tudu-tudu*) di awal acara. Sebagai bukti restu dari *tulang-nantulang* maka pemberian *dekke* (ikan) melambangkan kesediaan mereka merestui pernikahan *bere-nya* (keponakannya).

Marsibuha-buhai (Acara Adat Jemput Penganten)

Arti kata *marsibuha-buhai* dapat dijelaskan dari asal kata yakni “*Buha*” berarti mulai atau yang mengawali. Definisi kata *marsibuha-buhai* adalah awal dari acara pemberkatan pernikahan dan merujuk pada pesta adat.³³ Penetapan penyelenggaraan acara *marsibuha-buhai* sesuai dengan pernikahan yang disepakati. Bila pesta adat bersifat “*alap jual* (jemput jual) itu berarti acara *marsibuha-buhai* berlangsung di rumah pihak perempuan dan sebaliknya apabila pernikahannya bersifat “*taruhon jual*” maka acara *marsibuha-buhai* di rumah pihak laki-laki.³⁴ Terselenggaranya cara *marsibuha-buhai* dengan tujuan memberikan hormat kepada pengantin wanita

³³ Pasaribu and Hutahuruk, *Upacara Perkawinan Adat Batak Dengan Pemberian Marga: Perkawinan Antarsuku Berdasarkan Adat Batak Toba, Pakpak Dairi, Simalungun, Karo Dan Mandailing*,30.

³⁴ Helga Septiani Manik, “*Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba Di Perantauan Surabaya*,” *BioKultur* I, no. 1 (2012),21.

sebagai putri raja telah bersedia meninggalkan rumahnya menuju rumah suaminya dan bertujuan juga untuk memberikan kesempatan kepada kerabat terdekat untuk makan, karena seharian penuh mereka akan berada di keluarga pengantin laki-laki datang kerumah penganti perempuan untuk menjemput mempelai wanita bersama-sama berangkat ke Gereja, dengan catatan kedua pihak bertanggung jawab menyediakan makan adat berupa seekor babi (*Martudu-tudu*) disediakan oleh *paranak* dan sedangkan pihak perempuan menyediakan ikan.

Pamasu-masuon (Pemberkatan Nikah)

Pengukuhan pernikahan oleh gereja merupakan bentuk legal yang menyatakan tidak adanya perceraian setelah pemberkatan nikah kecuali oleh kematian. Setelah pemberkatan nikah berlangsung, pihak gereja memberikan kesempatan kepada anggota keluarga kedua belah pihak menyampaikan ucapan terimakasih kepada pendeta dan majelis.³⁵

Marujuk (Pemberkatan Nikah Adat Batak)

Setelah pemberkatan nikah di gereja, maka prosesi adat dilanjutkan

³⁵ Sidabutar, “*Komunikasi Intrabudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir Di Kabupaten Kuantan Singingi*”,5-6.

pada pemberkatan nikah oleh raja-raja adat sebagai pernikahan yang sudah memenuhi persyaratan adat Batak Toba. Pada hakekatnya pernikahan adat Batak Toba telah meresmikan kedua mempelai menunaikan kewajiban adat atau dengan kata lain, pernikahan meresmikan orang Batak Toba memperoleh mandat adat.

Paulahune (Pemberangkatan Pengantin)

Acara *paulahune* adalah melepaskan pengantin wanita menuju rumah suaminya. Perbedaan dalam penerapan acara *paulahune* pada saat ini dibandingkan dengan dahulu adalah penyelenggaraan *paulahune* pada dahulu dilakukan setelah sehari atau bahkan beberapa hari setelah pesta *marunjuk* selesai. Sang pengantin akan diarak ramai-ramai oleh keluarga perempuan menuju rumah suaminya. Sedangkan tradisi itu pada masa kini jauh lebih praktis, dimana si pengantin perempuan sudah langsung diantar atau diserahkan saja oleh keluarganya kepada pihak laki-laki dengan membawa ikan dan kue Batak. Selanjutnya pihak laki-laki akan menyambutnya dengan menyediakan

seekor babi dan sejumlah uang kepada pihak perempuan.³⁶

Marsihol-sihol (Lepas Rindu Pengantin Wanita)

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu setelah pengantin perempuan berada di rumah suaminya. Kegiatan ini berlangsung di rumah bapak dari pengantin perempuan dengan mengikutsertakan sanak saudara laki-laki. Buah tangan yang dibawah pihak laki-laki pada kunjungan ini adalah seekor babi atau daging matang, sedangkan keluarga pihak perempuan yang dikunjungi menyediakan ikan dan turut serta mengundang para kerabat untuk makan bersama.³⁷

Hasil Penelitian

Gambaran Tradisi Pernikahan Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan interview dengan 10 narasumber, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa melestarikan tradisi pernikahan Batak Toba adalah tugas dari orang Kristen juga. Sebagai warisan yang harus dipertahankan guna mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis dan

³⁶ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 23-29.

³⁷ Napitupulu, *Pedoman Upacara Adat Batak*, 30.

damai sejahtera diantara orang yang berasal dari suku Batak Toba. Proses pernikahan itu dimulai dari berpacaran, *Marhori-hori Dinding, Patua Hata, Martoppol/Mariaraja, Marsibuai-buai, Pamasumasuoan, dan pesta Unjuk*. Setiap tahapan pernikahan kedua mempelai dibina dan dipersiapkan menuju hidup baru dalam sebuah keluarga baru dengan tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai penolong, dan suami mengasihi istri serta istri menghormati suami (Ef. 5:24). Hendaknya jangan ada yang saling melukai satu dengan yang lain, jika ada suatu persoalan ataupun permasalahan, seharusnya diselesaikan dengan tangan dingin, jika tidak bisa diperbaiki secara bersama, maka seharusnya melibatkan keluarga terdekat ataupun pendeta, hendak mencari solusi yang terbaik, tentu solusi yang membangun sesuai dengan Firman Tuhan satu dengan yang lainnya.³⁸

Jangan mengambil keputusan untuk berpisah, karena Tuhan sangat tidak suka dengan adanya perpisahan atau adanya perceraian, sebab sesuai dengan Firman Tuhan yang tertulis di dalam Kitab (Mat. 19:6), karena di mata

³⁸ Gernaida Krisna R . Pakpahan, "Jesus As the Coming King," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012).

Tuhan perceraian adalah sesuatu yang tidak layak masuk kedalam Kerajaan Allah, oleh sebab itu perlunya adat ataupun budaya dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba, guna mempersatukan kedua mempelai laki-laki dan perempuan, menjadi satu bukan lagi menjadi dua, sesuai dengan Firman Tuhan (Mat 19:5-6).

Dari tahapan pernikahan Batak Toba memperlihatkan kekerabatan bersifat patrilineal yang melarang adanya pernikahan satu kelompok marga. Larangan pernikahan satu kelompok marga disebabkan letak fokus kekerabatan berawal dari munculnya marga-marga yang dahulunya satu ibu, dan hingga saat ini orang Batak Toba memandang satu kelompok marga adalah satu rahim atau satu ibu.

Perjumpaan Nilai Injil Terhadap Tradisi Pernikahan Adat Batak Toba

Pada prinsip pelaksanaan pernikahan Batak Toba akan menggiring untuk saling mengasihi, menguatkan, rendah hati dan memberikan teladan hidup dengan mengucap syukur kepada Tuhan.³⁹

³⁹ Naftali Untung, "Kristus Dan Perempuan Samaria: Yohanes 4:1-42," in *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk*

Sebagaimana mestinya bahwa nilai-nilai Injil yang terletak pada suatu tradisi pernikahan adat Batak Toba hendaknya harus sejalan, dikarenakan tidak dapat dipisahkan dari Injil ke tradisi pernikahan adat Batak Toba. Semestinya nilai-nilai Injil lebih tertinggi dari pada tradisi Pernikahan Adat Batak Toba saat ini. Prinsip ini terdapat pada ritual:

Somba Marhula-hula

Praktek *Somba marhula-hula* tidak bertentangan dengan kebenaran Injil, karena praktek ini mengajarkan untuk menghormati sesama manusia. Secara khusus praktek ini dilakukan dalam pernikahan Batak Toba bagi mereka yang berada di posisi lebih tinggi yakni keluarga dari istri. Yang turut serta ambil bagian dalam memberikan berkat melalui perkataan bijak untuk membangun sebuah keluarga. Seperti Firman Tuhan yang mengajarkan umat-Nya, “*jika engkau mengasihi Aku maka engkau harus mengasihi sesama manusia*” sama halnya juga menghormati orang tua itu merupakan sikap penghormatan kepada Tuhan (Kel. 20:12). Namun harus diperhatikan ketika memberikan hormat kepada hula-hula hendaknya tidak

memandang mereka sebagai wakil *op mulajadi nabolon* yang memberkati pernikahan itu.

Mangulosi

Praktek *mangulosi* sesuai dengan Injil ketika tidak menggunakan *Ulos* sebagai sarana melakukan penyembahan kepada *ompu mulajadi nabolon* sebab *mangulosi* melainkan sebagai media mengekspresikan iman kepada Tuhan Yesus dengan cara berdoa. Serta makna yang terkandung dalam praktek ini adalah tindakan yang mengajak orang-orang untuk tidak mengutuk, membenci, egois dan tegar tengkuk. Tetapi praktek ini tidak hanya memberitahukan, namun mengajak untuk memiliki kepribadian baik dengan memperlihatkan kelemahan-lembutan, rendah hati, kesabaran dan kepedulian terhadap sesama manusia dengan membangun karakter melalui doa atau permohonan kepada Tuhan Yesus (Mat. 6:7-15). Perlu adanya pengawasan setiap pelaksanaan *mangulosi* dilakukan, supaya tidak adanya penyimpangan dengan melibatkan unsur kegelapan seperti, perkataan yang ditujukan kepada arwah nenek moyang ketika pemberian *Ulos* berlangsung.

Misi Yang Inklusif (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017), 96.

Cara yang tepat untuk memberitakan Injil kepada orang Batak Toba adalah dengan menggunakan model *Fraxis*. Model *Fraxis* dilakukan dengan perubahan sosial atau artikulasi iman dengan menjadikan para pelaku tiba pada titik nol dalam mencapai perubahan. Dengan demikian, seluruh rangkaian tradisi pernikahan Batak Toba tidaklah bertentangan dengan iman Kristen, selama dalam prakteknya tidak ditemukan hal yang mistik, seperti: *Somba Hula-hula*, *Mangulosi* melibatkan opung mulajadi nabolon atau tuhan nenek moyang Batak Toba.

Penggunaan Ulos dalam Pernikahan Adat Batak Toba

Penggunaan Ulos ini hanya berlaku pada acara adat-adat tertentu. Dari seluruh pendapat informan bahwa ulos hanyalah sebagai medium (media) memberi berkat dan permohonan kepada Tuhan, baik dari pihak mertua atau hula-hula kepada menantu, opung laki-laki dan opung perempuan kepada cucu, Tulang (paman) kepada Bere (keponakan atau anak dari saudaranya perempuan), dan raja kepada rakyatnya. Jelas tidak ada indikasi mengandung Mistik di dalam ulos tersebut. Ulos hanya sebagai simbol bagi kalangan masyarakat Batak Toba. Ulos juga

dipandang sebagai pengikat di dalam suatu tradisi pernikahan adat Batak Toba, seperti yang dilakukan sampai saat ini. Dengan menggunakan Uloslah orang Batak dapat melaksanakan tradisinya dalam pernikahan adat Batak Toba. Ulos hanya sebagai sarana memohon doa kepada Tuhan yang hendak melakukan pernikahan khususnya di tradisi pernikahan adat Batak Toba, seperti memberikan ucapan doa agar mereka tidak dapat dipisahkan dan akan diberikan keturunan yang banyak. Dalam hal penggunaan Ulos khususnya dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba, dapat dilihat dari penggunaan dan fungsi-fungsi Ulos antara lain: (i) Ulos *passamot*. Biasanya ulos ini diberikan kepada orang tua laki-laki dari hula-hula (saudara laki-laki dari istri); (ii) Ulos *Penganten*. Biasanya diberikan kepada kedua mempelai laki-laki dan perempuan oleh kedua orang tua pengantin wanita; (iii) Ulos *Pamarai*. Ulos ini diterima oleh abang orang tua dari pihak laki-laki; (iv) Ulos *Simolohon*. Ulos ini diterima oleh adik dari orang tua laki-laki; (v) Ulos *Sihuttik Ampang*. Ulos ini diberikan kepada bibik atau naboru (adik bapak penganten laki-laki). Ini yang dapat kita lihat dari penggunaan dan fungsi-fungsi

Ulos dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba.

Tradisi pernikahan adat Batak Toba ini telah dilakukan dan dijaga atau dilestarikan sampai saat ini. Menurut Vergouwen, ulos telah menjadi satu di antara sarana yang dipakai oleh hula-hula untuk mengalihkan sahala (wibawa) nya kepada Boru (putri dan menantu).⁴⁰

KESIMPULAN

Hendaknya gereja harus memperhatikan kajian mengenai teologi kontekstual ketika hendak menyampaikan Injil Kristus. Gereja sebagai terang di dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba, tidak lagi bersifat mandiri, melainkan sebagai alat bagi setiap tradisi dan budaya untuk mengekspresikan lokal wisdomnya. Gereja juga seharusnya menjadi pendamping di dalam tradisi dan budaya, dikarenakan suatu tradisi dan budaya adalah sebuah anugerah yang terindah dari Tuhan Yesus bagi manusia, dan gereja ikut serta bertanggung jawab di tradisi dan budaya, khususnya di tradisi pernikahan adat Batak Toba, jika gereja memiliki jemaat yang bersuku Batak Toba.

⁴⁰ Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.

Bukan hanya itu, yang harus diperhatikan juga adalah seorang misionaris. Hendaknya seorang misionaris harus melakukan pendekatan terhadap budaya yang hendak dimenangkan jiwanya, terutama yang harus dilakukan adalah memperhatikan kebudayaan sebagai sarana untuk menyampaikan Injil. Khusus bahwa kita orang Kristen kita harus melestarikan budaya yang ada di Indonesia selagi itu tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Karenanya, tidak perlu bukan untuk menghancurkan ataupun membakar Ulos untuk menghilangkan esensinya dalam kebudayaan Batak Toba. Tindakan ini telah merugikan sebagian orang Batak yang menganggap bahwa Ulos hanya sebagai media dalam menyampaikan permohonan Doa kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Candra. "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2016): 1–15.
- Ambesa, Stephano, and Yada Gratia. "Raja Orang Yahudi, Disembah Orang Majus AJA ORANG YAHUDI, DISEMBAH ORANG MAJUS (Tafsir Injil Matius 2:1-12)," 2018.
- Aritonang, Jan S. *Beberapa Pemikiran*

- Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Assa, Rudy N. *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia: Kisah Para Pejuang Iman Sejati Yang Patut Diteladani*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2002.
- Chandra, Dony CH. "Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis." In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida Krisna R. Pakpahan and Sadrakh sugiono, 247. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, n.d.
- Gultom, Eva Solina. "Wacana Ulos Batak Toba Dalam Studi Kasus Tiga Mailing List Batak Toba: Silaban Brotherhood, Batak Cyber Community Dan Batak Gaul Community." Universitas Indonesia, 2012.
- Johni Hardori. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity*, 285. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Manik, Helga Septiani. "Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba Di Perantauan Surabaya." *BioKultur* I, no. 1 (2012): 19–32.
- Manullang, Megawati. "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.
- Napitupulu, Paimin. *Pedoman Upacara Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008.
- Pakpahan, Gernaida K R. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. 1st ed. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Jesus As the Coming King." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Pasaribu, Bien, and Edison P Hutahuruk. *Upacara Perkawinan Adat Batak Dengan Pemberian Marga: Perkawinan Antarsuku Berdasarkan Adat Batak Toba, Pakpak Dairi, Simalungun, Karo Dan Mandailing*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009.
- Shipman, Michael K. *Amanat Agung Asli*. Jakarta: Rahayu Group, 2014.
- Sidabutar, Glimstan. "Komunikasi Intrabudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir Di Kabupaten Kuantan Singingi." *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015): 1–11.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 347–371.
- Sitompul, Anatasya. "Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba Di Sumatera Utara." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.
- Situmorang, Jarusman richard. "Agama Dan Kebudayaan." In *Empowered to Serve*, edited by Junifrius gultom, 115. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2015.
- . "Etika Pelayanan Gembala." In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K.R Pakpahan, 174. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Sugiono, Sadrakh. "Kualitas Guru PAK." In *Reaffirming Our*

- Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans pantan, 169. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Edited by Sutopo Sutopo. 6th ed. Bandung: Alfabeta,Cv, 2014.
- Tobing, O. L. Ph. *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*. Jakarta: : South and South-East Celebes Institute For Culture, 1967.
- Untung, Naftali. “Kristus Dan Perempuan Samaria: Yohanes 4:1-42.” In *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*, 96. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- Woga, Edmud. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.